

AKTIVITAS DAKWAH SEMASA PANDEMI DI KELURAHAN BONTOMANAI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN (Transformasi, Peluang, dan Tantangannya)

Nirwan Wahyudi AR¹, Muslimin², Fitriani³

STAIN Majene
UIN Alauddin Makassar
Universitas Muhammadiyah Makassar

¹irwanwahyudi.ar@stainmajene.ac.id

²Muslimin09@gmail.com

³fitriani_20@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi dakwah semasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan beserta peluang dan tantangannya, dengan spesifikasi lokus di Bontomanai, Kecamatan Bontomarannu. Peneliti menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan pengumpulan data berbasis lapangan dan dianalisis dengan model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, kegiatan dakwah di Bontomanai terlaksana seperti kajian dakwah pada umumnya, yaitu dakwah tatap muka antara dai dan mad'u. Namun, setelah Covid-19 dinyatakan sebagai wabah yang berbahaya, maka kegiatan dakwah pun bertransformasi dari kajian dakwah tatap muka menjadi kajian dakwah virtual yang memanfaatkan new media sebagai perantara. Adanya dakwah virtual berpotensi lebih mudah menjangkau mad'u yang lebih banyak khususnya di masa pandemi Covid-19 di mana aktivitas dakwah tatap muka mengalami keterbatasan. Namun, di sisi lain terdapat sejumlah tantangan atau hambatan, seperti masalah jaringan internet, perangkat yang tidak memadai, minimnya literasi masyarakat tentang teknologi dan informasi.

Kata kunci: transformasi dakwah; digitalisasi dakwah; covid-19.

Abstract

The article aims to describe the transformations, opportunities, and challenges of Islamic preaching during the Covid-19 pandemic in Gowa Regency, South Sulawesi, with a locus specification in Bontomanai, Bontomarannu District. This researcher uses a qualitative descriptive method with field-based research and analyzed by using the data analysis model from Miles and Huberman. The research results reveal that before the Covid-19 pandemic hit Indonesia, Islamic preaching activities in Bontomanai were carried out like Islamic preaching studies in general, namely face-to-face Islamic preaching between dai and mad'u. However, after Covid-19 was declared as a dangerous epidemic, Islamic

preaching activities also transformed from face-to-face Islamic preaching studies to virtual Islamic preaching studies that used new media as intermediaries. The presence of virtual Islamic preaching has the potential to be easier to reach more mad'u, especially during the Covid-19 pandemic where face-to-face Islamic preaching activities were limited. However, on the other hand, there were a number of challenges or obstacles, such as internet network problems, inadequate equipment, lack of public literacy about technology and information.

Keywords: *Islamic preaching transformation; Islamic preaching digitalization; covid-19.*

PENDAHULUAN

Islam adalah rahmat yang Allah swt. turunkan untuk umat manusia, tidak hanya bagi pemeluknya tetapi juga bagi umat lain bahkan seluruh alam. Oleh karena itu, Islam menjadikan dakwah sebagai suatu kewajiban karena dengan jalan dakwahlah Islam bisa sampai kepada umat lintas generasi dan lintas zaman.

Aktivitas dakwah sudah menjadi hal yang mendarah daging dalam dunia Islam. Sehingga perlu digarisbawahi bahwa poin utama dilaksanakannya dakwah bukan hanya pada sampai pada tujuan agar umat paham secara teori seperti apa agama, tetapi umat juga mampu mengaplikasikan pemahaman agamanya dalam segala aspek kehidupan.

Secara empiris, diamati dan dirasakan bahwa girah atau semangat dakwah kian meningkat. Setidaknya hal tersebut ditandai dengan makin banyaknya dai atau juru dakwah tampil membawakan seruan dakwahnya dengan berbagai media dan metodenya mereka masing-masing. Kegiatan dakwah seperti tablig akbar dan kajian-kajian keagamaan lainnya rutin diselenggarakan sebagai program bulanan bahkan pekanan. Sementara di sisi lain, *mad'u* atau umat merespon kegiatan religius seperti itu dengan antusias, ditandai dengan jemaah yang memadati kajian-kajian keagamaan.

Di era digitalisasi, perkembangan media teknologi dan komunikasi kian pesat. Media menjadi pilihan utama dalam menyebarkan syiar Islam. Radio sebagai salah satu media yang dulunya menjadi kiblat informasi, juga menjadi sarana dakwah. Bahkan semua radio memiliki program dakwah. Namun kejayaan radio pun mampu dipukul mundur dengan eksisnya media televisi. Televisi menjadi raja pasar sumber informasi dan menjadi corong baru bagi keberlangsungan dakwah. Televisi menghadirkan berbagai macam program dakwah, meski masih tetap mengandalkan kemampuan dai dalam program tersebut. Berbagai dai kondang bermunculan dalam beragam program-program siaran dakwah. Semarak dakwah pun kian besar dan bermacam-macam seperti yang dibawakan oleh *Trans Corporation*. Siaran dakwahnya tidak lagi bertumpu pada kemampuan retorika pemuka agama, tetapi disajikan dalam

bentuk tayangan interaktif semisal “Khazanah”. Tayangan dakwah dengan argumentasi logis serta selalu berlandaskan dalil naqli menjadi ciri khas program ini. Juga dalam program “Khalifah” yang menyajikan dakwah dalam bentuk animasi. Bentuk dakwah pun kian mengalami variasi dari masa ke masa.¹

Fenomena di atas menjadi isyarat bahwa dakwah menjadi suatu kewajiban yang harus beriringan dengan keseriusan karena dakwah adalah perkara yang menjadi kunci pembangunan umat dan mengantarkan pada keselamatan dunia dan akhirat.² Oleh karena itu, dakwah harus tetap dilakukan dalam kondisi apapun dan meskipun banyak hambatan, termasuk di tengah mewabahnya *Coronavirus Disease (covid-19)*.

Covid-19 adalah penyakit menular yang diakibatkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2. Wabah yang ditetapkan *World Health Organization (WHO)* sebagai pandemik global ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada Desember 2019. Penyakit yang memiliki gejala umum seperti batuk, demam dan sesak napas ini telah merenggut banyak korban jiwa.³ Tercatat pada tanggal 30 September 2020, 216 negara telah terpapar dampaknya. Sebanyak 17.660.528 kasus terkonfirmasi. Sementara di Indonesia sendiri tercatat 287.008 positif, 214.947 sembuh, dan 10.740 dinyatakan meninggal dunia.⁴

Dampak *covid-19* menyebar ke berbagai aspek baik aspek pendidikan, perekonomian, politik dan aspek lainnya. Krisis menghantam pendidikan Indonesia, universitas dan sekolah-sekolah ditutup untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif. Pelaksanaan pengajaran berlangsung secara *online*. Proses ini berjalan tanpa pernah diuji dan terukur sebelumnya. Masyarakat di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi kebingungan, pasalnya infrastruktur informasi dan teknologi sangat terbatas. Penutupan lembaga-lembaga pendidikan juga menimbulkan beberapa masalah seperti yang dirasakan keluarga di Indonesia baik yang berada di kota maupun di desa. Banyak keluarga yang tidak terbiasa melakukan sekolah di rumah, hal ini menimbulkan *problem* psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Terlebih lagi

¹Agung Tirta Wibawa, “Fenomena Dakwah di Media Sosial Youtube,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 2 no. 1 (2017), h. 6. <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/rasi/article/view/23/31> (Diakses 18 September 2020).

²Novri Hardian, “Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits,” *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, vol. 1 no. 1 (2018), h. 51. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/download/92/77> (Diakses 18 September 2020).

³Eman Supritna, “Wabah Corona Virus Disease 19 dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, vol. 7 no. 6 (2020), h. 557. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15247> (Diakses 18 September 2020).

⁴Pemerintah RI, “Informasi Terbaru Seputar Penanganan Covid-19 di Indonesia”, *Official Website Satuan Tugas Penanganan Covid-19*, <http://covid19.go.id/> (1 Oktober 2020).

dengan orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah harus membagi waktu untuk mengontrol anak-anak mereka di rumah.⁵

Penyebaran *covid-19* yang luas dan cepat juga berpengaruh pada aspek ekonomi. Pemerintah bereaksi dengan membatasi mobilitas dan interaksi masyarakat. Pabrik dan kantor ditutup, restoran dilarang menerima makan-minum di tempat. Pemberlakuan PSBB dan PPKM mengatur seluruh toko, pedagang kaki lima, dan jenis usaha lainnya untuk beroperasi hanya pada jam-jam tertentu serta membatasi jumlah massa di dalamnya. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada pendapatan masyarakat bahkan sampai menimbulkan PHK secara massal.⁶ *Covid-19* juga berdampak pada dunia politik. Menjelang akhir tahun 2020 terjadi penundaan Pilkada, yang sebelumnya dirancang pada bulan September, harus diundur ke bulan Desember. Selain pengaturan jadwal ulang, masalah lain juga muncul seperti pembengkakan dana anggaran Pilkada, penurunan partisipasi pemilih, kekhawatiran akan adanya praktek politik uang karena kondisi ekonomi masyarakat yang menurun akan mudah tergiur dengan praktek politik uang.⁷

Covid-19 sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, selain masalah pendidikan, ekonomi dan politik di atas, *covid-19* juga mempengaruhi banyak hal, termasuk halnya dalam aktivitas dakwah. Dakwah yang biasanya dilakukan secara tatap muka atau temu langsung antara dai dan *mad'u*, menjadi hal yang bisa dikatakan terlarang di tengah pandemi. Bukan kegiatan dakwahnya yang terlarang, namun segala yang dapat menimbulkan kerumunan massa yang menjadi hal yang dibatasi atas anjuran pemerintah guna memutus penyebaran *covid-19*. Dakwah adalah kebutuhan, rintangan di atas bukan menjadi alasan untuk berhenti melaksanakan tugas mulia tersebut. Justru hal tersebut menjadi pendorong para juru dakwah untuk lebih kreatif memanfaatkan media dalam berdakwah.

Sebelum *covid-19* mewabah, media dakwah memang sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Namun, di tengah pandemi *covid-19*, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam berdakwah semakin akseleratif. Pembatasan sosial menyebabkan juru dakwah mau tak mau harus beralih dari dakwah tatap muka (yang berpotensi menimbulkan kerumunan) menjadi dakwah jarak jauh atau virtual, termasuk di dalamnya Kabupaten Gowa. Terlebih sejak diterbitkannya maklumat Kepala Polisi Republik Indonesia yang berisi tentang himbauan untuk tidak

⁵Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran", *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, vol. 7 no. 5 (2020), h. 396. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15314/0> (Diakses 17 Juli 2021).

⁶Livana PH, "Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa", *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, vol. 1 no. 1 (2020), h. 43. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS/article/view/225> (Diakses 17 Juli 2020).

⁷Ulfa Umayasari dan Robi Cahyadi Kurniawan, "Dinamika Pilkada di Tengah Pandemi dalam Memenuhi Amanat Konstitusi", *Jurnal Wacana Publik*, vol. 14 no. 2 (2020), h. 74. <http://wacanapublik.stisipoldharmawacana.ac.id/index.php/wacanapublik/article/view/49> (Diakses 17 Juli 2020).

mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang menyebabkan berkumpulnya massa dalam jumlah banyak baik di tempat umum maupun di lingkungan sendiri⁸ Selain anjuran pemerintah untuk menghindari segala aktivitas yang menimbulkan kerumunan, disisi lain adanya respon masyarakat terhadap *covid-19* berupa rasa cemas masyarakat, menghindari interaksi langsung seperti berjabat tangan maupun interaksi yang sifatnya menimbulkan kontak langsung.

Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang terkategori zona merah. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa 18 September 2020, jumlah ODP (Orang Dalam Pemantauan) tercatat 551 kasus, PDP (Pasien Dalam Pengawasan) tercatat 312 kasus, serta dinyatakan positif *covid-19* sebanyak 424 orang.⁹

Pemerintah Kabupaten Gowa mengimbau masyarakat untuk meminimalisir segala aktivitas yang mengundang kerumunan termasuk di dalamnya aktivitas dakwah. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para juru dakwah untuk meningkatkan kreativitas dan kecerdasannya menyebarkan syiar Islam. Berbagai cara dilakukan oleh para dai maupun kelompok dakwah agar napas dakwah tetap bisa dihirup. Program-program dakwah virtual pun gencar digelar melalui berbagai macam platform, mulai dari yang berbasis pesan (*chat*) seperti *WhatsApp* hingga yang berbasis *video conference* seperti *Zoom*, *Youtube live*, *Instagram live*, *Facebook live*, dan sebagainya.

Berangkat dari alur pikir tersebut, peneliti tertarik menelaah lebih mendalam untuk menghasilkan deskripsi yang lebih komprehensif terkait fenomena transformasi dakwah di tengah pandemi *covid-19* dengan lokus di Bontomanai, Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan metode deksriptif kualitatif dengan pengumpulan data berbasis lapangan (penelitian lapangan). Penggunaan metode deskriptif kualitatif digunakan sebab penelitian ini hanya akan memaparkan situasi maupun peristiwa, dan tidak menjelaskan hubungan serta tidak menguji hipotesis, serta format deskriptif kualitatif ini akan memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai peristiwa atau fenomena.¹⁰

Data dihimpun melalui teknik observasi dan wawancara dengan informan: panitia pelaksana dakwah virtual, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat di Bontomanai Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Data yang terhimpun dianalisis dengan model analisis data dari Miles dan Huberman.

⁸Republik Indonesia,"Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan,"dalam *Maklumat Kepala Kepolisian Republik Indonesia 2020* (Jakarta Selatan:SPRIPI POLRI), h. 14.

⁹Pemerintah Kabupaten Gowa, "Gowa Tanggap Covid-19", *Website Kabupaten Gowa*, <http://covid19.gowakab.go.id/#data-section>, (1 Oktober 2020).

¹⁰L Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Bontomanai adalah sebuah kelurahan yang terletak di Jalan Poros Malino Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa ± 8 km dari kota Sungguminasa. Sebelum menjadi kelurahan, Bontomanai berada di bawah pemerintahan kelurahan Borongloe, dan resmi dimekarkan pada tahun 1991, karena sudah memenuhi syarat untuk dimekarkan berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduknya. Selain itu Kantor Camat Bontomarannu berada di wilayah Kelurahan Bontomanai serta, terdapat pula Puskesmas, BRI, Masjid tertua di Bontomarannu juga mengalir sebuah sungai dan bendung yang mengairi ± 318 ha sawah. Nama Bontomanai itu sendiri mengandung makna/arti: *Bonto* artinya daratan dan *Manai* artinya naik ke atas yang berarti bahwa” Tempat yang tinggi (di atas) yang masyarakatnya ingin maju terus dan hidup yang layak.

Luas wilayah kelurahan Bontomanai yaitu ±1.269,39 ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara (Kecamatan Pattallasang), sebelah Selatan (Kecamatan Palangga), sebelah Barat (Kelurahan Borongloe dan Kelurahan Romanglompoa), sebelah timur (Desa Pakatto dan Desa Sokkolia). Kelurahan Bontomanai mempunyai kondisi wilayah yang datar dengan ketinggian 250 meter dari permukaan laut, namun demikian tanahnya cukup subur untuk lahan pertanian, perkebunan serta terdapat bendungan untuk mengairi sawah petani.

Selain Lingkungan Bontomanai, terdapat juga Lingkungan Cambaya yang berada di lingkup Kelurahan Bontomanai Kabupaten Gowa. Tabel berikut menunjukkan bahwa penduduk Bontomanai secara keseluruhan beragama Islam.

Tabel Jumlah Penduduk Bontomanai Berdasarkan Agama yang Dianut

No.	Agama	Lingkungan		Jumlah	Persentase %
		Bontomanai	Cambaya		
1.	Islam	2.231	1.787	4.018	99,92%
2.	Kristen	-	3	3	0,08%
3.	Hindu	-	-	-	0%
4.	Budha	-	-	-	0%
Jumlah		2.231	1.790	4.021	100%

Sumber: Data Kelurahan Bontomanai Kabupaten Gowa

Transformasi Dakwah Semasa Pandemi di Bontomanai Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Dakwah merupakan sebuah kegiatan mengajak orang lain untuk taat lebih jauh kepada Allah swt. Dakwah merupakan sebuah aktivitas inti dalam Islam agar pokok dari tujuan dakwah yaitu untuk menyebarkan ajaran Islam demi kebaikan masyarakat dunia dan akhirat dapat terwujud. Oleh karena itu, dalam kondisi dan situasi apapun

dakwah harus tetap diserukan meskipun tantangan yang dihadapi teramat besar sekalipun. Seperti halnya di tengah gejolak pandemi covid-19 yang belum usai. Para pengemban dakwah harus menemukan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi agar dakwah tetap dapat tersampaikan dengan baik. Salah satu opsi yang cenderung dipilih untuk masalah ini adalah dakwah virtual.

Muhammad Alfian sebagai salah seorang panitia pelaksana kajian dakwah di Bontomanai mengungkapkan sejumlah informasi penting tentang pelaksanaan dakwah virtual selama pandemi di Kabupaten Gowa.

“Kajian dakwah yang dilakukan disini yang bertempat di masjid Al-Ihsan seperti biasanya, yaitu mengundang penceramah untuk menyampaikan dakwah, serta mengumumkan kepada masyarakat untuk datang mendengarkan kajian dakwah. Namun metode tersebut saat situasi normal sebelum adanya covid-19”¹¹

Dari hasil wawancara diatas, dapat kita ketahui bahwa kegiatan dakwah di Kelurahan Bontomanai sebelum adanya wabah covid-19 menggunakan media mimbar (tatap muka) yang mengandalkan kemampuan berbicara para muballig. Kemudian, Alfian menambahkan bahwa:

“Namun setelah adanya *covid-19*, kami disini menempuh metode yang memungkinkan untuk kajian dakwah tetap berjalan dan juga tetap mengindahkan himbauan pemerintah untuk tidak mengadakan kerumunan, yaitu dengan memanfaatkan media sosial *facebook* sebagai perantara penyampaian pesan. Jadi saya dan beberapa teman membentuk akun *facebook* dengan nama Ta’lim Al-Ihsan Gowa. Nah jadi para penceramah itu berceramah lewat akun itu, tidak masing-masing dai berceramah menggunakan akun pribadi mereka. Kajiannya itu dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin. Tinggal bagaimana kita sebagai pengurus berusaha agar jadwal kajian dakwah *online* ini bisa sampai kepada masyarakat”¹²

Dari hasil wawanacara peneliti di atas, dapat dikemukakan bahwa metode yang dipakai oleh dai dan pengurus dimasa pandemi covid-19 merupakan metode ceramah seperti pada umumnya, yaitu mengandalkan kemampuan berbicara sang dai yang kompeten, akan tetapi menggunakan media sosial facebook. Akun facebook tersebut dibentuk oleh panitia dengan nama “Ta’lim Al-Ihsan Gowa”, kemudian para dai berdakwah melalui live streaming akun tersebut, bukan menggunakan akun facebook mereka masing-masing. Hal ini sebagai perantara agar ceramah bisa tersampaikan kepada jemaah yang berada dimana pun khususnya di wilayah itu sendiri yang tidak memungkinkan datang secara langsung di tempat kajian dakwah untuk mendengarkan

¹¹Alfian, Panitia Pelaksana Kajian Dakwah, *Wawancara*, Gowa, 2021

¹²Alfian, Panitia Pelaksana Kajian Dakwah, *Wawancara*, Gowa, 2021

dakwah. Dari penjelasan di atas, dapat pula disimpulkan pula bahwa metode yang digunakan adalah metode Al-Mau Izatil Hasanah, yaitu mengandalkan kemampuan dai dalam memberikan penjelasan-penjelasan tentang ajaran Islam, hanya saja yang menjadi pembeda adalah bentuk interaksinya tidak langsung karena menggunakan perantara media sosial. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS An-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Oleh karena itu, yang menjadi tugas bagi para pengurus kajian dakwah virtual ini adalah menyebarkan kepada masyarakat lewat perantara akun *facebook* lembaga kajian virtual kapan waktu pelaksanaan dakwah virtual. Selain itu, pengurus membentuk grup *whattsApp* yang beranggotakan para pengurus dan beberapa jamaah yang kemudian setiap jamaah peneruskan jadwal kajian virtual ke kontak *whattsApp* mereka masing-masing.

Adapun tujuan diadakannya kajian dakwah virtual semata-mata untuk menyiarkan dakwah, seperti yang dikemukakan oleh Alfian.

“Kami mengadakan kajian online ini tidak membidik tujuan khusus, melainkan semata-mata ingin memberikan pelajaran tentang Islam kepada masyarakat, mempengaruhi sifat dan tindakan masyarakat untuk lebih baik lagi sesuai tuntunan Islam”¹³

Dari argumen narasumber tersebut, dapat memberi kejelasan bahwa kajian dakwah virtual yang diadakan di Bontomanai tepatnya di masjid Al-Ihsan sama persis dengan kajian dakwah tatap muka biasanya, yaitu menyerukan ajaran Islam tanpa ada misi atau pencapaian khusus yang sedang ingin dibidik.

Penyampaian materi dikelompokkan dalam beberapa bagian. Setiap pertemuan ada beberapa kitab yang disampaikan. Seperti kitab *Fadlul Islam*, *Syama'ilun Nabi*, *Syarah Ushul Ats Tsalatsah*, *Linnisau Fiqhu Zaujati* dan kitab *Mukhtashar Lathif*. Kitab-kitab ini konsisten bergiliran tiap pertemuan dengan dai yang berbeda pula

¹³ Alfian, Panitia Pelaksana Kajian Dakwah, *Wawancara*, Gowa, 2021

dengan maksud agar masyarakat tidak bosan dengan materi yang sama dan dai yang sama pula. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis terhadap Alfian J, salah satu panitia pelaksana kajian dakwah virtual yang mengemukakan:

“Materi yang disampaikan bersifat umum, yaitu ajaran Islam. Namun, kami membagi materi dalam beberapa pembahasan atau kitab misalnya kitab Fadlul Islam, Syama’ilun Nabi, Syarah Ushul Ats Tsalatsah, Linnisau Fiqhu Zaujati dan kitab Mukhtashar Lathif serta pembahasan tafsir surah-surah dalam Al-Qur’an agar jamaah tidak bosan dengan materi itu-itu saja”¹⁴

Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Aspina Damayanti Syarifuddin, salah seorang jamaah dari kajian dakwah virtual, Aspina mengungkapkan bahwa:

“Materi yang disampaikan oleh tiap penceramah berbeda-beda. Ada pembahasan kitab tentang Syarah Ushul Ats Tsalatsah, Tetapi yang paling saya suka adalah pembahasan tafsir Al-Qur’an. Namun pada umumnya tentang ajaran Islam”¹⁵

Dari hasil wawancara penulis terhadap jamaah tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa, meskipun dengan perantara virtual, masyarakat tetap bisa menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh para dai. Terbukti dengan ingatan masyarakat yang cukup baik terhadap materi-materi yang disampaikan oleh para dai.

Dakwah merupakan hal mulia yang tidak sekadar menyebarkan kemuliaan Islam, tetapi dakwah juga harus memperhatikan berbagai hal-hal penting mendasar seperti metode dakwah, media dakwah dan hal mendasar lainnya. Termasuk di dalamnya apakah masyarakat merespon dengan baik terhadap dakwah tersebut atau justru sebaliknya. Oleh karena itu, penulis juga berupaya mengetahui respons masyarakat terhadap aktivitas dakwah virtual di Bontomanai, kecamatan Bontomarannu. Dari hasil penelusuran penulis melalui wawancara, tokoh agama dan tokoh masyarakat tanggapan positif terhadap kajian dakwah virtual tersebut. Hal ini sesuai dengan argumentasi Syamsul, salah seorang tokoh agama di Bontomanai.

“Akibat virus Corona yang masih melanda Indonesia hingga ke perkampungan, mengakibatkan kajian-kajian dakwah pun ikut dibatasi bahkan banyak yang diberhentikan sementara. Padahal kegiatan semacam ini perlu untuk diadakan untuk membangun masyarakat yang islami. Jadi saya sangat mendukung kegiatan ini, disamping karena dakwah tetap bisa sampai kepada masyarakat, kita juga tetap bisa menjalankan himbuan pemerintah untuk membatasi kegiatan-kegiatan yang mengundang kerumunan”¹⁶

¹⁴ Alfian, Panitia Pelaksana Kajian Dakwah, *Wawancara*, Gowa, 2021

¹⁵ Aspina Damayanti Syarifuddin, Jamaah Kajian Dakwah Virtual, *Wawancara*, Gowa, 2021

¹⁶ Syamsul, Tokoh Agama Bonto Manai, *Wawancara*, Gowa, 2021

Marliana Astuti yang merupakan sekretaris Lurah Bontomanai ikut berkomentar tentang dakwah virtual yang dilaksanakan di wilayahnya.

“Alhamdulillah ada yang melaksanakan dakwah virtual tersebut, karena hal tersebut telah mengindahkan arahan-arahan kami dan juga barisan pemerintahan lainnya untuk menerapkan protokol kesehatan salah satunya menghindari kerumunan. Semoga dengan kegiatan ini pula, dakwah tetap bisa sampai kepada masyarakat meskipun tingkat komunikasi antara kajian dakwah tatap muka antara dai dan masyarakat sedikit berbeda”¹⁷

Dari hasil penelusuran penulis tersebut, dapat dipahami bahwa tokoh masyarakat dan masyarakat merespon dengan baik dengan diterapkannya kajian dakwah virtual ini. Mereka banyak mengambil hal positif dari kegiatan ini karena sejak virus Corona melanda, kegiatan-kegiatan keislaman seperti ini sudah sangat sulit untuk dijumpai secara langsung. Bahkan hal ini menjadi alternatif yang lebih mudah karena hanya dengan memanfaatkan internet dan media sosial, kajian dakwah bisa tetap diikuti meski hanya berdiam diri di rumah. Menikmati dakwah dari rumah juga merupakan bentuk pengindahan masyarakat terhadap perintah Islam terkait jika suatu daerah sedang dilanda wabah sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ فَأَخْبَرَهَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

Artinya:

Dari Yahya bin Ya'mur dari Aisyah, bahwa ia menyampaikan kepada kami bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah saw perihal penyakit Tha'un. Kemudian Nabi saw menjelaskan kepadanya, "Sesungguhnya itu adalah adzab yang Allah timpakan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Akan tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang mukmin. Misalnya, setiap yang negerinya tengah dilanda penyakit Tha'un, namun ia bersabar tetap di negerinya karena ia tahu betul bahwa tiada sesuatupun yang menimpa dirinya melainkan apa yang sudah ditetapkan oleh Allah untuknya, maka pasti ia bakal mendulang pahala sebanyak pahala orang yang gugur sebagai syahid." (HR. Bukhari).

Peluang dan Tantangan Transformasi Dakwah di Bontomanai Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Alfian sebagai salah seorang pelaksana dakwah virtual berargumen bahwa dengan adanya kajian virtual sekarang ini, memberikan kemudahan bagi para juru dakwah dalam menyerukan dakwah kepada masyarakat. Tentu kajian dakwah virtual merupakan peluang yang cemerlang, apalagi pemanfaatan media untuk daring

¹⁷Marliana Astuti, Sekretaris Lurah Bontomanai, *Wawancara*, Gowa, 2021.

sekarang ini sangat populer digunakan, tentu dengan metode virtual ini, dapat membantu jalanya dakwah apalagi di tengah pandemi sekarang ini.¹⁸

Selain manfaat dari segi kemudahan, ternyata dakwah virtual memiliki hal positif lainnya, seperti yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh agama di Kelurahan Bontomanai. Syamsul berpendapat bahwa dengan adanya dakwah virtual adalah salah satu langkah yang tepat. Di samping karena merupakan metode yang tepat karena kita sedang dibatasi dalam berkumpul, disisi lain sedikit membantu juga dalam menyaingin atau meminimalisir tayangan-tayangan yang merusak. Seperti yang diketahui bersama bahwa sekarang ini dengan gampangannya dan banyaknya tersebar video-video atau situs-situs yang dapat merusak, video yang berbau vulgar misalnya. Maka dari itu sebagai seorang dai harus memanfaatkan teknologi khususnya media sosial dalam menyampaikan dakwah. Kita juga saksikan bersama bagaimana masyarakat yang seperti diperbudak oleh *gadget*, sedikit-sedikit main *handphone*. Bayangkan jika video yang kita siarkan dinonton oleh banyak sekali orang, terlebih lagi jika orang-orang tersentuh hatinya dengan dakwah kita, maka ini merupakan amal jariah yang tiada putusnya mengalir kepada kita yang menyampaikan dakwah.¹⁹

Dakwah berbasis virtual merupakan metode yang mengikuti perkembangan zaman. Seperti yang dikemukakan oleh Laudi Syamsuddin yang merupakan salah satu jamaah dakwah virtual. Laudi mengatakan bahwa berdakwah melalui internet ini merupakan hal yang kekinian, dengan berdakwah melalui internet atau sosmed, dakwah akan mudah tersebar karena netizen (masyarakat internet) semakin banyak. Dari sisi peluang, lebih besar peluang untuk mencapai keberhasilan karena era sekarang ini merupakan era berkuasanya teknologi dan media sosial yang kian saat mengalami kemajuan.²⁰

Alfian mengemukakan pengalamannya menjadi panitia pelaksana dakwah virtual. Alfian berpendapat bahwa tantangan dakwah berbasis adalah keterbatasan alat-alat dalam menyiarkan kajian dakwah virtual. Meskipun dengan rintangan ini, panitia pelaksana kajian dakwah virtual tetap mengusahakan terlaksananya dengan prasarana yang tersedia. Selain itu bagi kalangan orang tua, kemungkinan sulit menjangkau mereka karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang media sosial atau teknologi. Begitu pula syarat utama dalam menyaksikan dakwah virtual, yaitu kuota. Tiap individu harus memiliki kuota agar mampu terhubung, sedangkan dikalangan masyarakat khususnya golongan bawah tentu masih banyak yang terkendala dengan biaya tersebut.²¹

Sebagai seorang dai dan juga penikmat tayangan dakwah virtual, Syamsul berpendapat bahwa tantangan lain dari syiar dakwah berbasis virtual yaitu para dai

¹⁸Alfian, Panitia Pelaksana Kajian Dakwah, *Wawancara*, Gowa, 2021

¹⁹Syamsul, Tokoh Agama Bonto Manai, *Wawancara*, Gowa, 2021

²⁰Laudi Syamsuddin, Jamaah Dakwah Virtual, *Wawancara*, Gowa, 2021

²¹Alfian, Panitia Pelaksana Kajian Dakwah, *Wawancara*, Gowa, 2021

harus lebih cerdas dalam penyampaian dakwah, karena pasti berbeda tingkatan fokus jamaah kajian virtual dengan kajian secara langsung. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus agar pemirsa tidak bosan menyaksikan dibalik layar *handphone* mereka.²²

Selain masalah kouta dan jaringan, Laudy Syamsuddin sebagai masyarakat berargumen bahwa tantangan dakwah berbasis virtual juga terletak pada media *online* yang digunakan. Para juru dakwah dan *mad'u* diharapkan mampu menggunakan dan menguasai teknologi serta kemampuan dalam menggunakan sosial media yang sekarang ini merupakan titik fokus semua orang dengan perkembangannya yang kian menggila. Ketika muballiq dapat menguasai *new media* (internet dan media sosial) maka efektifitas dan level dalam penyampaian dakwah pun ikut berjalan dengan baik.²³

Dari beberapa hasil penelusuran peneliti melalui wawancara dan mengamatan seperti yang terpaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, berdakwah melalui jejaring sosial. Dakwah *offline* (tatap muka) masing masing terdapat peluang dan tantangan, serta masing masing juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Berdakwah menggunakan perantara teknologi dan internet memberikan tantangan tersendiri kepada dai atau juru dakwah untuk sadar teknologi, bagaimana seorang dai mampu menguasai penggunaan teknologi, dan tantangannya adalah pemerataan jangkauannya tidak dapat menyentuh lapisan masyarakat karena *new media* belum berdampak secara menyeluruh. Baik karena kondisi wilayah yang menjadi faktor tidak tembusnya internet, masalah gptek, keterbatasan ekonomi. Semua itu menjadi tantangan tersendiri terhadap interaksi dakwah virtual. Selain tantangan, adapula peluang berdakwah yaitu dengan memanfaatkan teknologi dan internet dengan mudah dapat menjangkau masyarakat dengan cepat dimana pun dan kapan pun tanpa harus terjung langsung karena kian berjalannya waktu masyarakat internet pun kian mengalami jumlah yang lebih banyak lagi.

PENUTUP

Sebelum pandemi *covid-19* melanda Indonesia, kegiatan dakwah di Bontomanai terlaksana seperti kajian dakwah pada umumnya, yaitu dakwah tatap muka antara dai dan *mad'u*. Namun, setelah *covid-19* dinyatakan sebagai wabah yang berbahaya, maka kegiatan dakwah pun melakukan transformasi dari kajian dakwah tatap muka menjadi kajian dakwah virtual yang memanfaatkan *new media* sebagai perantara. Dakwah dilakukan secara *online* melalui perantara sosial media khususnya *facebook* karena dianggap lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Adanya dakwah virtual berpotensi lebih mudah menjangkau *mad'u* yang lebih banyak khususnya di masa pandemi *covid-19* di mana aktivitas dakwah tatap muka mengalami keterbatasan.

²²Syamsul, Tokoh Agama Bonto Manai, *Wawancara*, Gowa, 2021

²³Laudi Syamsuddin, Jamaah Dakwah Virtual, *Wawancara*, Gowa, 2021

Namun, di sisi lain terdapat sejumlah tantangan atau hambatan, seperti masalah jaringan internet, perangkat yang tidak memadai, minimnya literasi masyarakat tentang teknologi dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. (2013). *Filsafat Dakwah*. Ed. I; Cet.I; Jakarta: Rawajali Pers,
- Aji, Rizqon Halal Syah. (2020). Dampak *Covid-19* pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*. Vol. 7 No. 5. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- al-Bukhari, Al-Imam al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (2014). *Shahih Al-Bukhari*. Cet. II; Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- al-Ja'firy, Muhammad bin Isma'il Abu' Abdillah al-Bukariy. (1992). *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Muktasar min Umur Rasulullah Sallallah 'Alaih wa Sallam wa Sunanih wa Ayyarnih: Sahih al-Bukariy*. Cet. I; Kairo: al-Mutaba'ah al-Salafiyyah.
- Aziz, Moh. Ali. (2017). *Ilmu Dakwah*. Cet. VI; Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. (2007). *Peneliti Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial, Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim.
- Hardian, Novri. (2018). Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. Vol 1 No. 1. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/download/92/77>
- Indriya. (2020). Konsep Tafakkur dalam Al-Qur'an dalam menyikapi Coronavirus Covid-19. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. Vol. 7 No. 3. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>
- Ismail, Ilyas. (2018). *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Cet.I; Jakarta: Predanamedia Group.
- Lestari, Meli Indah. (2016). Implementasi Dakwah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Mukharom & Havis Aravik. Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. Vol. 7 No. 3. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>
- Muliadi. *Dakwah Efektif*. (2012) Ed. I; Cet.I; Makassar: Alauddin University Pers.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet.IV; Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustinda, Lusiana. Lockdown atau Isolasi juga Diterapkan Masa Rasullullah Saat Ada Wabah Penyakit. detikNews. 13 Maret 2020. <https://news.detik.com/berita/d->

- 4938018/lockdown-atau-isolasi-juga-diterapkan-masa-rasulullah-saat-ada-wabah-penyakit
- Pemerintah Kabupaten Gowa. (2020). Gowa Tanggap Covid-19. *Website Kabupaten Gowa*. <http://covid19.gowakab.go.id/#data-section>
- PH, Livana, Suwoso, R., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 bagi Perekonomian Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 1(1), 37-48. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS/article/view/225>
- Saputra, Wahidin. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, Johan & Albi Anggito. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet I; Sukabumi: CV Jejak.
- Sripim Polri. (2020). “Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan” dalam Maklumat Kepala Kepolisian Republik Indonesia 2020.
- Stephanie & Johansen Mandey. (2011). Transformasi Sebagai Strategi Desain. *Jurnal Media Matrasain*, vol. 8 no. 2 (2011). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/330>
- Sukayat, Tata. (2015). *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supritna, Eman. (2020). Wabah Corona Virus Disease 19 dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. Vol. 7 No. 6. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>
- Tirta Wibawa, A. (2021). Fenomena Dakwah di Media Sosial Youtube. *Jurnal RASI*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i1.23>
- Umayasari, Ulfa & Robi Cahyadi Kurniawan. (2020). Dinamika Pilkada di Tengah Pandemi dalam Memenuhi Amanat Konstitusi. *Jurnal Wacana Publik*. Vol. 14 No. 2. <https://doi.org/10.37295/wp.v14i02.49>